

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu inovasi dalam pemanfaatan sumber daya alam yang bisa dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan bisa meningkatkan nilai perekonomian yang tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi tempat wisata, serta dapat menarik minat pengunjung untuk datang baik itu dari daerah sekitar maupun luar daerah tersebut. Selain itu, dalam hal ekonomi dapat meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Pariwisata juga bisa menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Pariwisata menjadi sebuah hal yang banyak diminati karena sebagai sumber kebahagiaan, dapat menghilangkan kejenuhan, meningkatkan kreativitas dan menunjang produktivitas diri.¹

Ada beberapa aspek dalam pengembangan sektor pariwisata, yakni: aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus meningkatkan pendapatan nasional, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan menyeimbangkan kesempatan dalam berusaha dan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Tidak hanya memperkenalkan dan

¹ Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu di Kabupaten Bantaeng. *Skripsi. Makassar: UNHAS*. Hal. 1

memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata Indonesia, tetapi juga meningkatkan rasa cinta tanah air dan mempererat hubungan persahabatan antar negara.²

Pariwisata adalah segala sesuatu yang melibatkan obyek, menarik wisatawan, dan meningkatkan perekonomian lokal. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi tujuan dalam wisata. Kawasan wisata adalah suatu kawasan yang didirikan untuk tujuan pariwisata. Dampak pembangunan pariwisata sangat luas dan signifikan, mempengaruhi pembangunan ekonomi, upaya perlindungan alam dan lingkungan hidup, serta mempengaruhi masyarakat lokal, terutama kehidupan sosial, budaya, bahkan keagamaan. Pengembangan destinasi wisata nantinya akan menghasilkan pendapatan daerah, peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, serta berkontribusi dalam wadah pelestarian kekayaan alam dan hayati.³

Adapun salah satu pengembangan pariwisata yang bisa dikelola dengan baik oleh masyarakat adalah desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu pariwisata yang bisa dijadikan sebagai sebuah peluang yang baik untuk masyarakat di daerah sebagai peningkatan perekonomian. Desa Wisata merupakan konteks wisata pedesaan yang memiliki aset kepariwisataan yang berbasis potensial pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata agar dapat

² Saputra, R. (2018). Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Kampung Tematik dalam Mendukung Pembangunan Sektor Pariwisata di kota Bogor. Hal. 1

³ Rika, O. (2020). *Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Batu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Srikaton Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Hal. 6-8.

menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi di desa tersebut. Dalam hal ini, masyarakat lokal sangat berpengaruh dan memiliki peran dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi serta budaya yang terdapat dalam suatu komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Masyarakat lokal memiliki peran sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata pada keseluruhan tahapan, mulai dari tahapan perencanaan, pengawasan, dan implementasi.⁴

Masyarakat lokal perannya sangat penting maka dari itu harus bisa ikut serta dalam pengembangan desa wisata yang berdasarkan pada sumber daya alam, budaya, kearifan lokal, dan keunikannya sehingga bisa dijadikan daya tarik untuk dimanfaatkan sebagai peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di desa. Desa yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki bisa melalui cara yang berbeda-beda, sehingga akan menjadi desa wisata yang inovatif dan edukatif.⁵

Salah satu desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat lokal berbasis kearifan lokal dan keunikannya adalah Desa Wisata Alam Air Gronjong Wariti. Desa wisata ini berada di Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, Jawa timur. Gronjong Wariti tidak jauh dari pusat kota Kediri, dan dibutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk mencapainya dengan

⁴ Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), Hal. 22-23.

⁵ Winata, I., Yudianta, D., Suhati, L., & Piliang, F. D. (2023). Difusi Inovasi Hutan Wisata Limpakuwus Melalui Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset: Studi di Koperasi Jasa Hutan Pinus Limpakuwus. *Koaliansi: Cooperative Journal*, 3(1), Hal. 2.

mobil. Lokasinya juga dekat dengan Kampung Inggris Pare. Jarak dari kota Kediri sekitar 24 km. Jarak dari Alun-alun Kota Kediri kurang lebih 21 km.

Awalnya Gronjong Wariti merupakan saluran irigasi yang kotor, namun warga setempat mengubahnya menjadi destinasi wisata populer dengan membersihkannya dan memasang berbagai wahana berbasis sungai. Gronjong Wariti memulai pengelolaannya pada tahun 2017 dan masih menjadi tempat wisata air alami serta banyak diminati oleh berbagai masyarakat di daerah ini maupun daerah lainnya.⁶

Desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat lokal tersebut mengalami keberhasilan. Masyarakat mengembangkan sumber daya alam menjadi objek wisata yang banyak peminatnya ini melewati suatu proses yaitu difusi inovasi. Inovasi yang diprakarsai oleh salah satu tokoh masyarakat ini telah mengubah sungai yang tadinya tercemar menjadi objek wisata yang sangat menarik. Meskipun inovasi ini awalnya dipertanyakan, namun inovasi tersebut menyebar, melalui beberapa tahapan, diadopsi oleh masyarakat, dan akhirnya diterapkan. Penerapan inovasi diawali dengan membersihkan sungai yang kumuh, memanfaatkan area lahan sekitarnya untuk dibersihkan, wisata dibangun secara perlahan-lahan dan melengkapi hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjang pembangunan area wisata tersebut. Dari sini dapat terlihat bahwa difusi inovasi yang muncul dari masyarakat lokal memanglah sangat penting demi keberlangsungan kehidupan di desa. Masyarakat yang dapat

⁶ Rahman, M. (2023). "Gronjong Wariti, Tempat Wisata Air Lestarian Sungai"
<https://www.rumah123.com/explore/kota-kediri/gronjong-wariti/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2023, Pukul 21.00 WIB.

memanfaatkan sumber daya alam dengan berpikir secara kritis dan kreatif yang akhirnya bisa mengelola sebuah wisata yang banyak diminati oleh wisatawan.

Difusi inovasi dalam pengelolaan wisata alam Gronjong Wariti masih dalam proses perbaikan dan masih terus berusaha untuk dikembangkan agar bisa menjadi desa wisata yang edukatif dan inovatif. Pemerintah harus bisa lebih sadar dan peduli mengenai pengelolaan wisata alam tersebut, selain itu masyarakat sekitar diharapkan bisa tetap berusaha untuk melindungi, menjaga dan kreatif terus agar Wisata Alam Gronjong Wariti tetap bisa bertahan dan berkembang dengan lebih baik. Perlu dilaksanakan penelitian secara lebih lanjut untuk memperoleh informasi lebih detail mengenai beberapa hal yang perlu dikaji untuk memahami perkembangan difusi inovasi pada wisata alam Gronjong Wariti di desa Mejono.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti berusaha untuk memunculkan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana difusi inovasi mengenai wisata alam dapat terdifusi, berproses dan teradopsi pada Desa Wisata Alam Gronjong Wariti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses difusi inovasi yang dilakukan dalam mengelola desa wisata alam Gronjong Wariti.

2. Untuk mengetahui proses pengadopsian difusi inovasi dalam memberdayakan masyarakat Desa Mejono melalui pengembangan wisata alam Gronjong wariti.
3. Untuk menganalisis difusi inovasi pada wisata alam Gronjong Wariti dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik serta sebagai acuan untuk landasan berpikir dan perkembangan penelitian selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan difusi inovasi serta proses difusi inovasi yang dapat direalisasikan pada wisata alam Gronjong Wariti. Secara umum penelitian ini memiliki manfaat yaitu agar masyarakat lebih paham mengenai pentingnya menjaga lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, dan membuat inovasi baru untuk kemajuan pedesaan, serta tidak meremehkan ide seseorang dalam melakukan pembaruan demi kesejahteraan sosial. Namun ada beberapa manfaat yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran atau memperbanyak inovasi-inovasi, teori-teori ilmu sosiologi, dan juga masukan terhadap ilmu pengetahuan mengenai difusi inovasi Wisata Alam Gronjong Wariti di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai teori difusi inovasi yang dikaitkan dengan wisata alam Gronjong Wariti.

2. Untuk Kepentingan Kebijakan

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai difusi inovasi yang dilakukan untuk mengelola wisata Alam Gronjong Wariti dalam memberdayakan dan mengembangkan kreativitas masyarakat Desa Mejono.

3. Secara Praktis

Penelitian ini berusaha untuk memberikan manfaat secara praktis berupa:

- a. Bagi masyarakat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai proses difusi inovasi desa wisata alam Gronjong Wariti,
- b. Bagi pengelola diharapkan menjadi masukan dan pengembangan dalam mengelola desa wisata alam Gronjong Wariti,
- c. Bagi pemerintah diharapkan lebih peka dan peduli dalam membantu pengelolaan desa wisata alam Gronjong Wariti,
- d. Bagi Universitas penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan perbendaharaan kepustakaan mengenai difusi inovasi desa wisata alam Gronjong Wariti di Desa Mejono. Selain itu, Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca secara komprehensif mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam, penerapan inovasi untuk kelangsungan hidup, dan menjaga lingkungan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian

merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan (*field research*) tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian berlangsung melalui observasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif perlu dilakukan langsung di lapangan dalam jangka waktu yang lama agar data yang diperlukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.⁷

Data penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, dan observasi di lokasi penelitian. Data tidak diungkapkan dalam bentuk angka-angka, namun hasil analisis data diperoleh dalam bentuk penjelasan. Situasi tersebut diselidiki dan disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian ini tidak berangkat dari kesimpulan teoritis, melainkan dari landasannya berupa fakta empiris. Jenis penelitian yang menggunakan kualitatif yang sifatnya deskriptif ini menitik beratkan pada deskripsi fakta

⁷ Arsyam, M., & Tahir, MY (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2 (1), Hal. 2.

yang ada di lapangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh dan memotret gambaran permasalahan secara lengkap, akurat, sistematis, spesifik dan rinci.⁸

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha untuk datang langsung ke lokasi penelitian dimulai dari bulan september 2023 dan melakukan peninjauan terlebih dahulu serta melakukan observasi sekiranya siapa yang bisa dijadikan sebagai informan terpilih. Akhirnya di bulan oktober 2023 peneliti datang kembali ke lokasi penelitian dan berusaha untuk menanyakan salah satu satpam yang sedang bekerja di gerbang awal menuju ke area Wisata Alam Gronjong Wariti. Satpam tersebut mengatakan bahwa saya dapat mewawancarai langsung pengelola serta perintis Wisata Alam dan dianjurkan untuk datang menuju ke tempat pusat informasi di wisata tersebut.

Setelah itu saya langsung bertemu dengan salah satu perintis dan pengelola Wisata Alam ini yang bernama Bapak BW, saya melakukan wawancara, perekaman dan dokumentasi sesuai dengan prosedur penelitian. Saya bertanya beberapa hal mulai dari sejarah wisata, dampak wisata, proses pengembangan wisata, bagaimana bisa adanya inovasi wisata alam ini dan sebagainya.

Setelah melakukan wawancara tersebut, Bapak BW menyarankan saya untuk melakukan wawancara dengan Bapak R selaku perintis dan pengelola Wisata Alam Gronjong Wariti ini. Pada bulan oktober akhir 2023

⁸ Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* . Kencana.Hal. 27.

sampai bulan februari 2024 saya melakukan wawancara kepada Bapak R, masyarakat lokal di Desa Mejono yang ikut serta bekerja di wisata ini, dan para pengunjung yang datang ke Wisata Alam Gronjong Wariti.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi sebelumnya mengenai penyebaran inovasi wisata alam di Gronjong Wariti. Saya kemudian menganalisis hasil penelitian dan berusaha menghasilkan data yang diperlukan untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengumpulkan data dan kejadian nyata di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti serta mengolah data yang diperoleh di lapangan untuk mencatat, mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian secara rinci sehingga bisa digunakan sebagai upaya dalam memecahkan masalah yang diteliti.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berlokasi di Wisata Alam Gronjong Wariti di Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Wisata Alam Gronjong Wariti merupakan desa wisata yang menawarkan berbagai wahana dan permainan air untuk anak-anak dan orang dewasa. Pengunjung juga bisa menikmati pemandangan indah sambil menaiki perahu. Lokasi Wisata Alam Gronjong Wariti tempatnya cukup strategis dengan jarak waktu 15-30 menit dari pusat kota Kediri. Peneliti memilih lokasi ini karena inovasi yang ditunjukkan dan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Mengenai waktu pelaksanaan, penelitian dilakukan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan kurang lebih selama 6

bulan dimulai dari bulan oktober 2023 sampai februari 2024 dan data yang dibutuhkan masih perlu untuk ditinjau kembali selama penulisan penelitian ini masih berlanjut.

3. Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang sangat paham mengenai apa yang sedang diteliti. Menurut Spradley, subjek penelitian merupakan sumber informasi pada penelitian, sedangkan menurut Moleong, subjek penelitian adalah orang yang terdapat pada latar penelitian, yaitu orang yang bisa dimanfaatkan sebagai pemberi informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar penelitian. Ketika seorang peneliti mempunyai topik penelitian, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan yaitu: a. informan telah lama bekerja secara intensif di bidang penelitian ini.; b. informan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas dalam bidang ini.; c. informan mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan informasi sebagai keperluan penelitian.⁹

Dengan demikian, maka subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak R (selaku perintis inovasi desa wisata alam dan pengelola Desa Wisata Alam Gronjong Wariti)
2. Bapak B (selaku perintis dan pengelola Desa Wisata Alam Gronjong Wariti)

⁹ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), Hal. 61

3. Bapak D (selaku satpam di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti)
4. Tiga masyarakat asli Desa Mejono (Bu W sebagai penjual makanan, Mbak V sebagai petugas karcis dan Mbak F sebagai petugas parkir di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti)

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang perlu diteliti lebih mendalam ketika mempelajari aktivitas manusia di suatu tempat tertentu, misalnya lingkungan alam.¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah difusi inovasi pendirian Desa Wisata Alam Gronjong Wariti sebagai inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mejono.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Berikut adalah beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang pertama kali digunakan pada saat melakukan penelitian ilmiah. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek

¹⁰ Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. *Yogyakarta: Gawe Buku*, Hal. 45.

dan objek penelitian di tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang akurat serta valid. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian Wisata Alam Gronjong Wariti di desa Mejono kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Observasi yang dilakukan dengan mengamati para pengelola wisata dalam melaksanakan tugasnya selama di wisata, para pedagang yang sedang bekerja, wahana permainan yang ada di wisata ini, para pengunjung yang menikmati wisata, peneliti juga mengamati area wisata serta kegiatan yang dilakukan pada wisata ini. Hal ini dilakukan secara seksama dan teliti agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti dan informan dapat melakukan percakapan bebas secara lebih nyaman dan memungkinkan informan untuk berbicara mengenai topik yang sedang diteliti secara spontan. Peneliti berusaha untuk memberikan pertanyaan yang dibutuhkan serta mengikuti alur informan dalam menyampaikan data mengenai pembahasan penelitian ini dan informan berusaha untuk menjawab serta menjelaskan perihal yang ditanyakan. Selanjutnya, data ini digunakan untuk melengkapi data penelitian yang hasilnya akan dicatat sebagai informasi yang penting dalam penelitian.

Pada teknik wawancara ini diharapkan antara peneliti dan informan melakukan percakapan secara interaktif.¹¹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada perintis dan pengelola Wisata Alam Gronjong Wariti, penjual makanan, penjual karcis wahana bermain, penjaga parkir dan satpam di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti. Wawancara yang dilakukan adalah dengan menanyakan beberapa pertanyaan penelitian kepada para informan atau subjek penelitian mengenai proses difusi inovasi pada Wisata Alam Gronjong Wariti dan manfaat yang diperoleh dengan adanya wisata ini serta pertanyaan lainnya yang dapat mendukung data penelitian ini.

b. Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu metode memperoleh data dengan memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai buku, jurnal dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi hendaknya dianalisis secara kritis dan dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh data yang mendukung saran dan gagasan.¹² Dalam hal ini peneliti memperoleh berbagai sumber untuk penelitian literatur seperti

¹¹ Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. Hal. 9.

¹² Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Hal. 974.

jurnal, buku, skripsi, disertasi dan artikel yang membahas tentang proses difusi inovasi pada wisata alam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dilakukan untuk memperoleh data dari informan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dan yang ada di lokasi penelitian berupa gambar kegiatan masyarakat pada Desa Wisata Alam Gronjong Wariti. Teknik dokumentasi dilakukan agar dapat menelusuri data historis yang dapat menjadi pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi bisa dilakukan dengan memanfaatkan dokumen pribadi dan dokumen resmi untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.

Teknik dokumentasi juga harus dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh izin dari pihak yang berwenang dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.¹³ Dokumentasi yang didapatkan peneliti selama terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung hal-hal yang ada di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti adalah berupa data struktur pengurus dan anggota pengelola wisata, data wahana yang ada di wisata,

¹³ Putri, H.N.,, “Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasmnya”., Vocasia, 2021, dikutip dari <https://vocasia.id/blog/metode-dokumentasi-dalam-penelitian-kualitatif/?amp=1> Pada tanggal 07 September 2023, pukul 20.34 WIB.

area tempat wisata, serta gambar kegiatan masyarakat dalam mengelola wisata ini.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis data selama dan setelah pengumpulan data. Selama penelitian lapangan, peneliti menerima data yang sangat menarik sehingga dapat mengubah fokus penelitiannya. Hal ini dimungkinkan karena proses penelitian kualitatif bersifat siklus. Akibatnya, fokus awal dapat berubah seiring berjalannya waktu ketika peneliti menemukan data yang sangat penting yang tidak dapat mereka bayangkan sebelumnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu menganalisis dan merumuskan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hipotesis yang terbentuk, data diuji kembali beberapa kali dan hipotesis bisa diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan.

Analisis data kualitatif adalah tindakan mengolah, mengorganisasikan, dan menyusun data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Selain itu, peneliti mencoba menggabungkan data, mengkaji dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, serta memutuskan apa yang akan disusun dalam penelitiannya. Pada dasarnya analisis data adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisasikan, mengkategorikan, mengkodekan, atau memberi label dan mengkategorikan hasil sedemikian rupa sehingga hasilnya konsisten dengan fokus atau masalah yang dijawab. Proses

ini membantu menyederhanakan data kualitatif yang cenderung tersebar dan menumpuk, serta lebih mudah dipahami. Bagian analisis data menjelaskan proses penelusuran dan pengorganisasian temuan penelitian secara sistematis dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya sehingga peneliti dapat menyajikan temuannya. Data dikumpulkan dengan berbagai cara, termasuk observasi, wawancara, kutipan dokumen, dan transkrip wawancara. Analisis dalam pandangan ini melibatkan tiga aliran kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dicatat sebagai dua catatan lapangan yaitu berupa deskripsi dan refleksi. Catatan deskriptifnya adalah catatan alami dari apa yang telah dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti sendiri tanpa pendapat apapun dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pendapat peneliti dan interpretasi terhadap temuan yang ditemukan serta menjadi dasar rencana pengumpulan data untuk langkah selanjutnya.

Pengumpulan data bertujuan agar informasi yang didapatkan dapat dikelola menjadi hasil penelitian dan memperoleh data yang akurat. Sumber data yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara, transkrip field note, foto, jurnal dan buku yang sesuai untuk menunjang data penelitian.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna, dengan fokus pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, makna, atau menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis, dan menjelaskan poin-poin penting tentang hasil dan maknanya. Reduksi data hanya mencakup reduksi hasil data atau hasil yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sebaliknya, data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan terlebih dahulu. Dengan kata lain, reduksi data adalah analisis yang mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, dan mengatur data penelitian yang tidak perlu sehingga peneliti lebih mudah menarik kesimpulan dan mengumpulkan data yang akurat.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif terdokumentasi atau kata-kata dan gambar. Tujuan representasi data adalah informasi yang digabungkan dapat menggambarkan kondisi penelitian. Selain itu, peneliti tidak perlu menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi secara keseluruhan atau sebagian dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat narasi agar informasi dan data lebih mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam penelitian karena setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, runtut dan sesuai maka bisa diambil sebagai kesimpulan akhir.¹⁴

6. Teknik Keabsahan Data

a) Teknik Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data kualitatif. Metode triangulasi merupakan teknik yang didasari oleh pola pikir fenomenologi yang naturalistik dan bersifat multispektif. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bila ingin menarik kesimpulan yang sesuai ketentuan maka perlu untuk mencari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dari beberapa sudut pandang tersebut yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan fenomena yang diteliti dan diambil kesimpulannya. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dalam penelitian. Adapun tipe teknik triangulasi yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Data resource triangulation*: teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan data dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelitian literatur untuk mendukung data yang

¹⁴ Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. (Bandung: Pustaka Ramadhan : 2017). Hal. 95

diperlukan dalam menganalisis difusi inovasi di Desa Wisata Alam Gronjong Wariti.

- b. *Theory triangulation*: teknik yang digunakan dengan menggunakan teori sebagai bahan analisis suatu hasil dan mengecek validitasnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers sebagai bahan analisis data penelitian.¹⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu *data resource triangulation* dan *theory triangulation*. Teknik triangulasi yang digunakan dalam pengumpulan data bertujuan untuk menjamin konsistensi, kelengkapan dan kepastian data yang diperoleh. Dengan kata lain teknik triangulasi dapat menunjang kekuatan data.

b) Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel purposif melibatkan survei responden dari populasi yang diyakini memberikan informasi yang diperlukan. Hal ini membantu meningkatkan keberlanjutan dan validitas penelitian.¹⁶

Penelitian dilakukan untuk mengetahui beberapa hal yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat menunjang data-data penelitian yang dibutuhkan

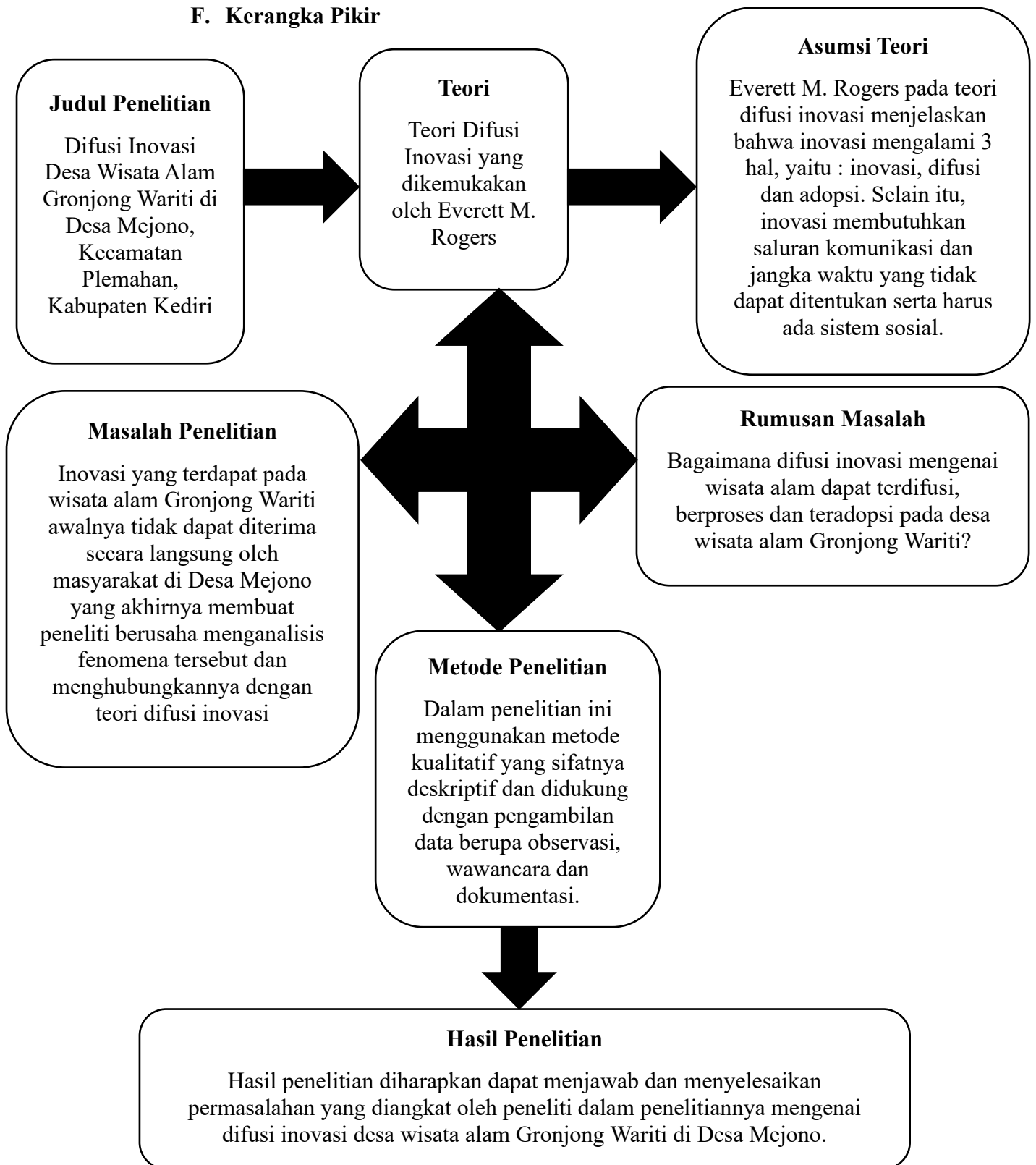
¹⁵ Haryoko, Spto (dkk.), Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik dan prosedur)(Makasar:Badan Penerbit UNM (Universitas Negeri Makasar), 2020), Hal. 414.

¹⁶ Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. (Yogyakarta : PT. Kanisius). Hal. 15

mengenai difusi inovasi pada Desa Wisata Alam Gronjong Wariti. Bila diteliti secara keseluruhan tentunya akan membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak, sehingga peneliti mengambil beberapa sampel untuk diteliti.

Sampel yang dapat diambil yaitu warga asli di Desa Mejono yang bertempat tinggal di sekitar area Desa Wisata Alam Gronjong Wariti dan pengunjung wisata alam sebagai tambahan data penelitian. Sedangkan dalam memilih informan dari warga tersebut, peneliti mengambil enam orang terdiri dari pengelola dan perintis Wisata Alam Gronjong Wariti, satpam, petugas parkir, penjual karcis wahana bermain, dan penjual makanan di tempat tersebut. Sampel ini dibutuhkan untuk menunjang analisis penelitian mengenai difusi inovasi Desa Wisata Alam Gronjong Wariti.

F. Kerangka Pikir



G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan peneliti dalam melihat ide, kritik dan topik yang dibahas, dianalisa serta dibangun oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai difusi inovasi serta wisata alam. Namun peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk membandingkan dan mendiskusikan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan gambaran dan orisinalitas bagi hasil penelitian selanjutnya. Tinjauan pustaka yang dilakukan para peneliti tentunya mempunyai tema dan argumentasi yang sama yaitu kajian tentang proses difusi inovasi wisata alam untuk kesejahteraan masyarakat. Berikut penelitian yang telah dikaji oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Vina Anggraini (2019) dengan judul "*Difusi Inovasi dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif pada BUMDES Panggung Lestari dalam Membentuk Desa Wisata Kampung Mataraman, Sewon Bantul Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori difusi inovasi. Hasil dari penelitian ini adalah Peran BUMDES Panggung Lestari dalam difusi inovasi untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Panggunharjo telah mencapai keberhasilan. Proses difusi inovasi yang dilakukan oleh BUMDES Panggung Lestari yaitu pendirian Desa Wisata Kampung

Mataraman dengan memanfaatkan tanah kas desa. Adanya desa wisata ini tentu menguntungkan masyarakat terutama dalam hal ekonomi lokal.¹⁷

Dari penelitian ini dapat ditemukan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode penelitian dan teori yang sama, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian sebelumnya membahas mengenai difusi inovasi dalam pemberdayaan masyarakat pada desa wisata Mataraman di daerah Yogyakarta dengan metode sentralisasi yaitu dilakukan oleh BUMDES Panggung Lestari melalui sistem komunikasi pembangunan dalam memberdayakan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas difusi inovasi dalam pemberdayaan masyarakat mengenai wisata alam air Gronjong Wariti di daerah Kediri dengan jenis difusi desentralisasi dan memanfaatkan empat proses difusi inovasi yaitu inovasi, komunikasi, waktu dan sistem sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devie YUSDIANA, LISAFANI SUHATI, FITRI DELIMASARI PILIANG (2023) dengan judul “*Difusi Inovasi Hutan Wisata Limpakuwus Melalui Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Studi di Koperasi Jasa Hutan Pinus Limpakuwus*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta penelusuran literatur dan teori difusi inovasi. Hasil dari penelitian ini adalah Proses difusi inovasi

¹⁷ Anggraini, S. V. (2019). *Difusi Inovasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif pada Badan Usaha Milik Desa Panggung Lestari dalam Membentuk Desa Wisata Kampung Mataraman, Sewon, Bantul, Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

pengembangan hutan wisata Limpakuwus dengan cara mendirikan koperasi jasa hutan pinus Limpakuwus terjadi, karena adanya kesadaran dan kebutuhan bersama bahwa pengelolaan hutan wisata harus dilakukan dengan badan hukum yang legal sehingga bisa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan perluasan usaha. Dengan adanya badan usaha yang dimiliki secara bersama, maka diharapkan kebutuhan dapat terpenuhi dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian maka perlu adanya persatuan diri dan menjadi kelompok untuk kepentingan bersama.¹⁸

Dari penelitian ini dapat ditemukan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode penelitian dan teori yang sama, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah penelitian terdahulu berfokus pada difusi inovasi dalam pengembangan hutan wisata Limpakuwus dengan cara mendirikan koperasi jasa hutan limpakuwus. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada difusi inovasi demi mengembangkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola sungai untuk dijadikan wisata alam air Gronjong Wariti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Ayu Febriana dan Yuliyanto Budi Setiawan (2016) dengan judul “*Komunikasi dalam Difusi Inovasi kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang*”.

¹⁸ Winata, I., Yusdiana, D., Suhati, L., & Piliang, F. D. (2023). Difusi Inovasi Hutan Wisata Limpakuwus Melalui Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset: Studi di Koperasi Jasa Hutan Pinus Limpakuwus. *Koaliansi: Cooperative Journal*, 3(1), Hal. 8.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus dan menggunakan teori difusi inovasi. Hasil dari penelitian ini adalah Bagi sebagian besar masyarakat Desa Tuntang, eceng gondok dianggap sebagai tanaman gulma besar. Eceng gondok menyebabkan menyusutnya sumber air seperti danau dan kolam, namun dengan berkembangnya inovasi maka banyak peluang usaha yang dapat tercipta melalui perdagangan eceng gondok menjadi anyaman buatan tangan. Masyarakat Desa Tuntang menjadikan eceng gondok sebagai bahan kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi. Hasilnya, melalui komunikasi interpersonal berhasil dalam proses sosialisasi inisiatif kerajinan eceng gondok kepada masyarakat Desa Tuntang, Kecamatan Semarang.¹⁹

Dari penelitian ini dapat ditemukan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu kedua penelitian ini juga menggunakan teori difusi inovasi. Namun, ada perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan eceng gondok yang ada di Desa Tuntang dengan difusi inovasi yang memanfaatkan metode komunikasi serta menggunakan jenis difusi sentralisasi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada difusi inovasi dalam pengembangan desa wisata alam air Gronjong

¹⁹ Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2016). Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *Jurnal the messenger*, 8(1), Hal. 26.

Wariti di Desa Mejono melalui jenis difusi desentralisasi dan empat proses difusi inovasi yaitu inovasi, komunikasi, waktu dan sistem sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sherin Dwi Fitriani (2023) yang berjudul “*Komunikasi Inovasi Layanan Online Hai Pasak di Pengadilan Agama Siak dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Publik*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori difusi inovasi. Hasil dari penelitian diketahui Pengadilan Agama Siak melakukan inovasi layanan online Hai Pasak guna meningkatkan pelayanan informasi publik. Sosialisasi dan penyebaran informasi melalui media sosial dianggap saluran komunikasi efektif yang berperan sebagai alat penyebarluasan informasi awal. Waktu mulai dari proses perencanaan hingga launching aplikasi inovasi layanan online Hai Pasak berkisar hingga 6 bulan lamanya. Anggota sistem sosial yang terlibat dalam proses inovasi yakni Pengadilan Agama Siak sebagai inovator, Pemerintah Kabupaten Siak, serta masyarakat Kabupaten Siak.²⁰

Dari penelitian dapat ditemukan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Namun, terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan mengenai Pengadilan Agama Siak yang

²⁰ Fitriani, S. D. (2023). *Komunikasi Inovasi Layanan Online Hai Pasak Di Pengadilan Agama Siak Dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Publik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Hal. 101.

melakukan inovasi layanan online Hai Pasak untuk meningkatkan pelayanan informasi publik di daerah Kabupaten Siak secara sentralisasi. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada inovasi yang dikembangkan dengan jenis difusi desentralisasi dalam desa wisata alam air Gronjong Wariti di Desa Mejono, Kabupaten Kediri.

Dari keempat penelitian di atas seluruhnya membahas mengenai difusi inovasi mengenai pengembangan wisata, pemanfaatan sumber daya alam maupun layanan sosial demi kesejahteraan masyarakat. Perbedaan dari keempat penelitian di atas adalah dalam hal subjek dan objek yang diteliti serta langkah difusi inovasi yang digunakan. Keempat penelitian yang telah dilaksanakan melakukan proses difusi inovasi dengan jenis difusi sentralisasi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan proses difusi inovasi yang jenis difusinya adalah desentralisasi.

Dengan demikian penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat menambah wawasan mengenai proses difusi inovasi dengan jenis difusi adalah desentralisasi serta melakukan analisis teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Pada teori difusi inovasi menjelaskan bahwa inovasi mengalami 3 hal, yaitu: inovasi, difusi dan adopsi. Selain itu, inovasi membutuhkan saluran komunikasi dan jangka waktu yang tidak dapat ditentukan serta harus ada sistem sosial. Dalam hal ini yang ingin diteliti secara lebih mendalam oleh peneliti dan menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dalam hal difusi inovasi Desa

Wisata Alam Gronjong Wariti di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

H. Konseptual

1. Memaknai Wisata Alam

Wisata alam merupakan salah satu dari bentuk inovasi wisata alternatif yang memanfaatkan alam sekitar atau lingkungan pedesaan yang kawasannya belum terjamah, belum terganggu, atau terkontaminasi, serta bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, bisa memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan kebudayaan masyarakat setempat. Menurut PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) kegiatan wisata alam di dalam kawasan konservasi mengarah pada cara untuk mendayagunakan potensi obyek wisata alam, namun tetap memperhatikan prinsip keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian alam.

Obyek wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (*canyon*), rimba, gua, dan lain sebagainya. Menurut Edward Inskeep terdapat tiga kategori, yaitu:

- a. Daya tarik alam, seperti iklim, keindahan alam, pantai, flora, dan fauna, karakter khas lingkungan, taman, dan kawasan, konservasi, serta wisata kesehatan.
- b. Daya tarik budaya, yang merupakan jejak arkeologis, kesejahteraan dan kebudayaan, konsep-konsep kebudayaan yang khas, kesenian

serta kerajinan, kegiatan ekonomi yang khas, kawasan perkotaan yang spesifik, fasilitas budaya dan museum, festival budaya, serta keramahtamahan masyarakat lokal.

- c. Daya tarik khusus, atau disebut dengan daya tarik buatan. Seperti *theme parks*, sirkus, wisata belanja, *MICE (Meetings, Incentive, Conventions, and Exhibitions)*. *Events* khusus, perjudian, hiburan, serta rekreasi dan olahraga.

Adapun produk wisata sebagai salah satu objek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki 3 unsur, yaitu:

- a. Atraksi atau daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk di dalamnya terdapat citra yang baik dan bagus sesuai dengan ekspektasi wisatawan.
- b. Amenitas atau fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, akomodasi usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi, dan lainnya.
- c. Aksesibilitas atau kemudahan dalam menjangkau tempat wisata.²¹

2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan perekonomian daerah merupakan suatu langkah menuju pengembangan perekonomian suatu wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal atau sumber daya alam di

²¹ Putri, R. D., Ardiansyah, A., & Arief, A. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Picung Ditinjau dari Aspek Produk Wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. *NALARs*, 18(2), Hal. 94

wilayah itu sendiri. Pembangunan ekonomi daerah memerlukan perhatian tidak hanya dari sudut pandang pemerintah daerah, namun juga bagaimana sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal.²²

Pembangunan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan memperkuat kapasitas perekonomian pada tingkat lokal yang berkelanjutan.

Tujuannya adalah untuk membangun kapasitas perekonomian di daerah berkembang yang layak dan nantinya dapat menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Pembangunan ekonomi daerah dapat dicapai melalui berbagai bidang seperti pariwisata, industri baru, dan pertumbuhan tenaga kerja. Proses tata kelola di bidang pembangunan menjadi kunci keberhasilan pengembangan potensi perekonomian daerah untuk meningkatkan daya saing daerah.²³

3. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan suatu perubahan dalam bentuk produk, jasa maupun proses. Inovasi juga dapat dipahami sebagai kreasi baru yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Inovasi adalah kombinasi

²² Dikarina, I. (2022). *Peningkatan UMKM Melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Guna Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). Hal. 38.

²³ Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11 (2), Hal. 160.

keaktivitas dan komersialisasi. Beberapa ciri inovasi adalah baru, orisinal, dan inovatif. Tujuan inovasi adalah untuk menggantikan produk yang sudah ada dan meningkatkan nilai produk atau jasa yang sudah ada. Inovasi juga harus bermanfaat bagi masyarakat, dunia usaha, dan individu. Untuk menciptakan inovasi kita tidak hanya memerlukan produktivitas, kepekaan, orisinalitas, dan kreativitas yang tinggi, tetapi juga pemikiran inovatif seperti ketahanan, internasionalisme, dan penyebaran.²⁴

Sifat suatu inovasi dapat diukur secara realistis dan subyektif berdasarkan pandangan orang yang menerimanya. Inovasi tidak harus berupa pembaharuan murni, namun yang terpenting, inovasi harus dilihat sebagai cara untuk memecahkan permasalahan yang ada, karena metode-metode lama sudah tidak ada lagi. Suatu inovasi mungkin sudah dikenal seseorang sejak lama, namun belum dikembangkan dengan baik. Inovasi sering diartikan sebagai pembaharuan, penemuan, dan ada pula yang mengasosiasikannya dengan modernisasi. Inovasi dan perubahan itu berbeda karena ada kesenjangan dalam inovasi.

Secara umum inovasi bisa diartikan bahwa suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau satu unit adopsi lain. menurut Rogers, inovasi merupakan “*an idea, practice, or object perceived as new by the individual.*” (suatu gagasan, praktek, atau

²⁴ Sumual, AK (2013). Pengaruh manajemen pengetahuan dan budaya perusahaan terhadap inovasi (studi pada Bank Sulut cabang utama Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* , 1 (3). Hal. 619-620.

benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu). Dengan definisi tersebut maka kata *perceived* sebagai kata yang penting karena kemungkinan suatu ide, praktek, atau benda akan dianggap sebagai inovasi oleh beberapa orang namun bagi yang lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Tujuan utama inovasi merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan dalam sumber tenaga, uang, sarana, dan prasarana, termasuk seperti struktur dan prosedur organisasi. Sehingga semua sistem perlu untuk ditingkatkan supaya tujuan yang telah dirancang dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam implementasinya terdapat beberapa hambatan yang berkaitan dengan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap individu atau organisasi mempunyai mekanisme untuk menerima dan menolak perubahan. Begitu ada pihak yang berusaha melakukan perubahan, seringkali kita menemui hambatan atau kemunduran. Beberapa orang, di dalam atau di luar sistem, tidak akan menyukai, bahkan menyabotase, atau mencoba menggagalkan upaya untuk mengubah praktik arus utama. Penolakan tersebut dapat diungkapkan secara terbuka atau aktif maupun secara sembunyi-sembunyi atau pasif. Oleh karena itu, ada pihak yang ingin menolak perubahan, padahal kenyataannya cara-cara yang ada saat ini kurang memadai dan membosankan sehingga diperlukan inovasi. Fenomena ini sering disebut dengan resistensi terhadap perubahan. Banyak

upaya telah dilakukan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fenomena penolakan ini. Diantaranya yaitu:

- a. Hambatan Geografi. Hal ini terjadi karena Indonesia terdiri dari beberapa pulau sehingga sangat sulit untuk melakukan inovasi pendidikan. Baik itu menyampaikan atau memperkenalkan inovasi.
- b. Hambatan ekonomi. Terdapat perbedaan ekonomi antara masing-masing individu atau organisasi yang terlibat dalam pengembangan inovasi wisata alam.
- c. Hambatan Prosedural, yaitu hambatan dalam pelaksanaan inovasi dalam bidang wisata alam.
- d. Hambatan pribadi meliputi hal-hal: kurangnya penguatan (hadiah). Bagi pengadopsi dan pengguna inovasi, mereka yang mempunyai peran penting dalam masyarakat tidak mau menerima dan menerapkan inovasi, sikap kaku dan wawasan orang-orang yang benar-benar memainkan peran penting dalam proyek tersebut, dan timbul konflik pribadi.
- e. Hambatan sosial dan budaya. Hambatan sosiokultural terbesar adalah konflik ideologi seputar perubahan (inovasi). Faktor sosiokultural lain yang menghambat inovasi antara lain kurangnya suasana yang kondusif bagi pertukaran ide secara terbuka, perbedaan nilai budaya, dan kurangnya hubungan harmonis di antara anggota tim proyek inovasi.
- f. Hambatan politik. Terkait dengan kendala politik, seperti tidak adanya hubungan baik dengan pemimpin politik, pergantian pemerintahan akan

menyulitkan kesinambungan pelaksanaan program yang direncanakan, pengelola proyek inovasi politik tidak memahami realitas politik, menentang proyek inovasi berdasarkan kepentingan kelompok, dan kurangnya pemahaman dan kepedulian para pemimpin politik.

- g. Hambatan psikologis. Hambatan psikologis merupakan hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang. Beberapa hambatan tersebut antara lain biaya dan fasilitas, sistem komunikasi, sistem koordinasi konsumen, serta prosedur dan sikap tradisional (cara berpikir primitif).²⁵

4. Pengertian Difusi

Difusi adalah proses dimana suatu inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu dan dalam jangka waktu tertentu diantara anggota suatu sistem sosial. Ini adalah jenis komunikasi khusus, dimana pesan-pesannya berkaitan dengan ide-ide baru. Komunikasi merupakan suatu proses dimana partisipan akan menciptakan dan berbagi informasi antara satu sama lain untuk bisa mencapai pemahaman yang sama. Definisi ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah suatu proses divergensi yang dilakukan antara dua individu atau lebih dengan bertukar informasi-informasi untuk bergerak menuju satu sama lain yang berikatan pada peristiwa tersebut.

Komunikasi dalam hal ini dianggap sebagai komunikasi dua arah bukan sebuah tindakan hanya satu arah dimana individu mentransfer

²⁵ Nisrokha, N. (2020). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Madaniyah*, 10 (2), Hal. 175.

pesan ke orang lain untuk mencapai efek tertentu. Konsepsi linier komunikasi manusia mungkin secara akurat menggambarkan tindakan komunikasi tertentu yang terlibat dalam difusi, seperti ketika agen perubahan berusaha untuk membujuk klien untuk mengadopsi suatu inovasi.

Namun bila dilihat dari apa yang terjadi sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa terjadi maka akan diketahui bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses pertukaran antara dua individu. Misalnya, klien mungkin menemui agen perubahan dengan masalah tertentu, dan inovasi diberikan sebagai solusi yang mungkin untuk masalah ini. Interaksi agen perubahan dan klien dapat berlanjut melalui beberapa siklus sebagai pertukaran informasi.

Difusi merupakan jenis komunikasi khusus yang pesannya mengenai ide baru. Kebaruan gagasan dalam isi pesan ini memberi difusi memiliki ciri khas tertentu. Kebaruan berarti adanya beberapa tingkat ketidakpastian yang terlibat dalam difusi. Ketidakpastian merupakan sejauh mana sejumlah alternatif dirasakan sehubungan dengan terjadinya suatu peristiwa dan probabilitas relatif dari alternatif-alternatif tersebut. Ketidakpastian ini menyiratkan kurangnya prediktabilitas, struktur, dan informasi.

Informasi merupakan sarana untuk mengurangi ketidakpastian. Informasi adalah perbedaan materi yang mempengaruhi ketidakpastian dalam situasi dimana terdapat pilihan antara serangkaian alternatif.

Inovasi teknologi mewujudkan informasi yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang hubungan sebab-akibat dalam pemecahan masalah.

Difusi adalah salah satu jenis perubahan sosial, yang diartikan sebagai proses terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Ketika ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsi atau ditolak, maka akan menimbulkan konsekuensi tertentu, perubahan sosialpun terjadi. Difusi mencakup penyebaran ide-ide baru secara terencana dan spontan.²⁶

I. Landasan Teori

1. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi adalah teori yang mengacu pada penerapan ide atau gagasan dan teknologi baru dalam suatu budaya. Teori ini dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya *Diffusion of Innovation*. Dalam teori difusi inovasi ada dua jenis difusi, yaitu *pertama*, difusi sentralisasi yang merupakan acuan terhadap proses penyebaran inovasi yang dikendalikan secara terpusat, dimana keputusan inovasi tersebut diambil oleh para ahli atau pihak yang berwenang.

Adapun kelebihan dari sistem difusi sentralisasi yaitu memberikan kemudahan dalam berkoordinasi karena adanya kesatuan pemerintah yang mampu mengendalikan sistem manajerial dan memudahkan dalam

²⁶ Rogers, E. M. *Diffusion of innovations fifth edition*. (New York : Free Press, 2003), Hal. 5-6.

menerapkan kebijakan umum serta pelaksanaannya di setiap daerah. Namun sistem ini juga mempunyai kelemahan yaitu semua keputusan dan kebijakan daerah dibuat oleh orang-orang di pemerintah pusat, yang berarti dibutuhkan banyak waktu untuk memutuskan inovasi-inovasi tersebut.

Kedua, difusi desentralisasi yaitu acuan terhadap proses penyebaran inovasi yang dilakukan secara terdesentralisasi, dimana masyarakat bekerjasama dengan orang-orang yang telah memberikan inovasi untuk menyebarkan secara lebih lanjut.

Adapun kelebihan sistem difusi desentralisasi adalah masyarakat memiliki keterlibatan yang lebih banyak dalam proses penyebaran inovasi, memungkinkan adanya variasi dalam penyebaran inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu terdapat juga kekurangan dalam sistem desentralisasi yaitu adanya potensi terjadinya konflik kepentingan atau bahkan memisahkan diri, kurangnya koordinasi antara daerah, dan kurangnya control dari pemerintah daerah.²⁷

Proses difusi inovasi memiliki empat elemen utama yaitu: *Pertama*, inovasi. Inovasi yang merupakan suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau pengadopsi lainnya. Tahapan pengambilan

²⁷ Teiwut, M. (2023). "Pengertian dan Perbedaan Sentralisasi dan Desentralisasi".
Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/556246/pengertian-dan-perbedaan-sentralisasi-dan-desentralisasi>. 07 Februari 2023. Dikutip pada tanggal 07 Desember 2023, pada pukul 20.08 WIB.

keputusan inovasi meliputi pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan validasi. Teori difusi inovasi berasumsi bahwa suatu inovasi akan menyebar ke masyarakat dalam pola yang dapat diprediksi.

Beberapa kelompok masyarakat akan langsung mengadopsi suatu inovasi setelah mendengarnya, sementara kelompok lainnya memerlukan waktu yang lama untuk mengadopsinya. Everett M. Rogers memperkenalkan teori difusi inovasi yang pada dasarnya menjelaskan mengenai proses bagaimana suatu inovasi dapat disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu diantara anggota-anggota dari suatu sistem sosial.

Kedua, saluran komunikasi. Proses komunikasi difusi inovasi bersifat konvergen, yaitu proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Bersifat interaktif, memungkinkan partisipan untuk membuat, menyampaikan, dan berbagi informasi agar dapat mencapai pemahaman bersama. Bila sudah tercipta adanya kesamaan dalam pengertian yang diinginkan maka hal inilah yang diharapkan dari inovasi tersebut yang akhirnya bisa diadopsi meski kenyataannya tidak semua inovasi bisa berakhir dengan diadopsi.

Ketiga, waktu. Difusi inovasi merupakan sebuah proses, yang artinya sebuah inovasi akan diadopsi ataupun ditolak oleh masyarakat yang pasti memerlukan proses dan rentang waktu. Waktu yang ditentukan tidak bisa dipastikan karena pasti setiap inovasi akan berbeda-beda

penerimaannya dalam masyarakat, bisa saja dalam waktu yang lama dan bisa saja dalam waktu yang cepat. Keterlambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan sasaran pengadopsi dan kesesuaian dengan kebutuhan inovasi, hambatan adopsi, serta sikap dan perilaku.

Keempat, sistem sosial. Pada difusi inovasi sistem sosial tertuju kepada struktur fungsi sistem sosial yang memfasilitasi ataupun menghambat penyebaran inovasi dalam suatu masyarakat. Struktur sosial bisa mempengaruhi penerimaan inovasi dan norma. Suatu inovasi sesuai dengan nilai dan keyakinan masyarakat dalam suatu sistem sosial dapat mempengaruhi sejauh mana inovasi tersebut diterima oleh masyarakat. Dalam teori difusi inovasi, sistem sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecepatan dan luasnya adopsi inovasi.²⁸

Kemudian, Rogers mengemukakan tiga konsep pokok yang membahas mengenai *Diffusion of Innovation* (DOI) yaitu inovasi, difusi, dan adopsi. Inovasi merupakan sebuah ide, praktik, atau objek yang dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh individu. Sedangkan, difusi merupakan proses mengkomunikasikan sebuah inovasi lewat saluran komunikasi tertentu dalam waktu tertentu kepada anggota sistem sosial. Selain itu, adopsi akan terjadi saat individu menggunakan sepenuhnya sebuah inovasi dalam praktek sebagai pilihan terbaik. Di Dalam konteks difusi inovasi menuju adopsi akhir inilah Rogers menawarkan karakteristik

²⁸ Rogers, E. M. *Diffusion of innovations fifth edition*. Hal. 36-38.

yang bisa menolong untuk mengurangi ketidakpastian mengenai inovasi sehingga bisa mempengaruhi individu maupun konsumen terhadap tingkat adopsi atau *rate of adoption*. *Rate of adoption* adalah kecepatan relatif dalam sebuah inovasi yang diadopsi oleh anggota sistem sosial.

Adapun lima karakteristik inovasi, yaitu: *Pertama, relative advantage* (keunggulan relatif), yaitu kadar atau tingkat sebuah inovasi yang direspon secara lebih baik daripada ide sebelumnya. *Kedua, compatibility* (kesesuaian) atau derajat dalam sebuah inovasi yang direspon sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi. *Ketiga, complexity* (kerumitan) adalah tingkat sebuah inovasi yang dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. *Keempat, trialability* (ketercobaan) adalah derajat sebuah inovasi yang dapat diuji coba pada lingkup terbatas. *Kelima, observability* (keterlibatan) merupakan tingkat di mana sebuah inovasi dapat terlihat oleh orang lain.²⁹ Lima karakteristik ini menurut Rogers dalam proses keputusan inovasi berada tahap *persuasion stage* (tahap persuasi) yang sangat penting perannya dalam keputusan inovasi. Jika sebuah inovasi mampu memiliki keunggulan yang relatif, sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan sebelumnya, tidak susah, bisa diuji coba, serta mampu

²⁹ Rogers, E. M. *Diffusion of innovations fifth edition*. Hal. 15-16.

diobservasi, maka inovasi tersebut akan lebih cepat diadopsi oleh individu atau sistem sosial.³⁰

Adapun tahap-tahap berurutan dalam proses pengambilan keputusan inovasi ada lima yaitu: *pertama*, tahap pengetahuan. Pada tahap ini, individu atau unit pengambilan keputusan pertama-tama mengetahui adanya inovasi dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana fungsinya. *Kedua*, tahap persuasi. Dalam tahap ini, individu membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi, dengan tingkat pemikiran yang lebih banyak terjadi di tahap ini. *Ketiga*, tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini, individu mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, setelah pertimbangan kelebihan dan kerugian dari inovasi. *Keempat*, tahap implementasi. Dalam tahap ini, individu menggunakan ide-ide baru dan mengimplementasikan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, tahap konfirmasi. Pada tahap ini, individu mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil dan mengukur keputusan jika terjadi pada pesan yang bertentangan mengenai inovasi.³¹

Rogers mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi disalurkan antar anggota suatu sistem sosial melalui saluran tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Inovasi digambarkan sebagai suatu ide, praktik, atau objek baru yang dianggap baru bagi seseorang. Ia menjelaskan

³⁰ Sholahuddin, S., Setyawan, AA, & Trisnawati, R. (2017). Pengaruh Karakteristik Inovasi terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper. ISBN: 978-602-361-067-9. Hal. 64.

³¹ Rogers, E. M. *Diffusion of innovations fifth edition*. Hal. 169.

bahwa teknologi adalah konsep tindakan instrumental yang mengurangi ketidakpastian sebab akibat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dijelaskannya, teknologi bukan sekadar peralatan, melainkan informasi. Sebagian besar teknologi terdiri dari komponen perangkat keras dan perangkat lunak. Aspek perangkat keras mencakup alat-alat yang mewakili teknologi dalam bentuk fisik, dan aspek perangkat lunak mencakup basis informasi dari alat-alat tersebut.³²

Difusi inovasi adalah proses penyebaran atau penularan ide, gagasan, atau teknologi baru dalam suatu sosial atau kebudayaan. Hal ini perlu untuk melibatkan beberapa tahapan tertentu seperti mempelajari inovasi, mempertimbangkan untuk mengadopsi inovasi, mengadopsi inovasi, menggunakan inovasi, serta akhirnya memutuskan untuk mempertahankan atau meninggalkan inovasi tersebut. difusi inovasi bisa melibatkan saluran komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari pusatnya kepada penerima.³³

Tujuan utama difusi inovasi adalah mengadopsinya dalam suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial bisa berupa individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem. Selain itu tujuan dari inovasi adalah untuk (1) mencapai kesetimbangan dinamis dalam sistem sosial; (2) memperbaiki dan mengembangkan kualitas; (3)

³² Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). Teori Media/Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Guru Kita PGSD* , 6 (2), Hal. 160-161.

³³ Runtiko, AG (2023). Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* , 9 (1), Hal.59.

Menghasilkan pasar baru; (4) Meningkatkan proses produksi mereduksi ongkos; (5) Mengurangi limbah; dan (6) Mengubah jasa.³⁴

³⁴ Nisrokha, N. (2020). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Madaniyah* , 10 (2), Hal. 176.